



MEKANISME PENYEBARAN HADIS LEMAH DI ERA DIGITAL: KAJIAN AKUN INSTAGRAM @HADITS_LEMAH

Ika Hilmiatus Salamah¹, Muhammad Badrus Sholeh², Muhammad Fadhil Wathani³ Rahmatulloh Hadi Negoro⁴, Ahmad Ainul Yaqin⁵
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang^{1,2,3}, Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta⁴, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang⁵)

ikahilmiatus@gmail.com, hadinegoro170502@gmail.com,
ainulyaqienahmad6@gmail.com

ABSTRACT

The development of social media has made it easier to disseminate religious information, including in the field of hadith. However, this opens up space for the dissemination of weak traditions (dha'if) that are not necessarily authentic. This study aims to explore the pattern of the spread of weak traditions on social media in the Instagram account @Hadits_lemah. The method used is library research with a semiotic approach. This research will reveal three things, first the characteristics of weak traditions in the @Hadits_lemah account, second the pattern of spreading weak traditions in the account and third the strategy to minimize the spread of weak traditions on social media. The result is that the characteristics of weak traditions are varied and contemporary in nature. The pattern of the spread of weak traditions has been identified by the form of presentation of the content and the response of the netizens, while the strategy to minimize it is by collaboration between scholars and experts in Technology to ensure the validity of the traditions that will be practiced by ordinary people in the digital realm.

Key word: *Weak Hadith, Social Media, Solutions*

ABSTRAK

Perkembangan media sosial mempermudah penyebaran informasi keagamaan, termasuk dalam bidang hadis. Akan tetapi, hal ini membuka ruang penyebaran hadis lemah (dha'if) yang belum tentu shahih. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola penyebaran hadis lemah di media sosial dalam akun instagram @Hadits_lemah. Metode yang digunakan yaitu kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan semiotika. Penelitian ini akan mengungkap tiga hal,

pertama karakteristik hadis-hadis lemah dalam akun @Hadits_lemah, kedua pola penyebaran hadis lemah dalam akun tersebut dan ketiga strategi untuk meminimalisir penyebaran hadis lemah di media sosial. Hasilnya yaitu, karakteristik hadis lemah bermacam-macam bentuknya dan sifatnya kekinian. Pola penyebaran hadis lemah telah diidentifikasi dengan bentuk penyajian kontennya dan respon dari warganet, sedangkan strategi untuk meminimalisirnya yaitu dengan kolaborasi antara ulama dan ahli Ilmu Teknologi untuk memastikan ke-shahihan hadis yang akan diamalkan oleh masyarakat awam dalam ranah digital.

Kata Kunci: *Hadis lemah, Media sosial, Solusi*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah sebuah pola komunikasi dan kemudahan dalam mendapatkan informasi. Media sosial menjadi sebuah platform komunikasi modern dan telah menjadi saluran utama dalam penyebaran konten tentang keagamaan, termasuk hadis. Adanya kemudahan dan kecepatan dalam penyebaran informasi menyebabkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu dapat memperluas jangkauan dakwah umat muslim dan dampak negatifnya yaitu dapat membuka ruang bagi peredaran hadis-hadis yang tidak terverifikasi atau bahkan lemah dari segi kualitas sanad dan matan¹. Selain itu, minimnya pemahaman masyarakat akan ilmu hadis juga membuat mereka rentan mendapatkan informasi yang tidak valid adanya. Maka dari itu, diperlukan literasi digital dan pemahaman keagamaan yang memadai agar masyarakat dapat lebih kritis dan berpikir ketika mendapatkan informasi keagamaan. Dalam penyebaran hadis ini, di mana siapapun dapat mengutip, mengomentari atau menyebarkan hadis tanpa adanya otoritas yang memadai². Tentu, dibutuhkan kolaborasi antara ulama, platform digital, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan kualitas dan kuantitas hadis yang beredar di media sosial.

¹ Istianah, "Era Dirupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial," *Riwayah: Jurnal Ilmu Hadis* 6, no. 01 (2020); Apriliah April, John Supriyanto, and Almunadi Munadi, "Konsep Al-Haya' Dalam Perspektif Hadis Dan Relevansinya Dengan Pengguna Media Sosial Tiktok," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Usbuluddin* 22, no. 2 (2023): 489–510, <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.354>; lihat juga Muhammad Raihan Yazid, Muhammad Rafli Firdaus, and Fuad Hilmi, "Wise Using Social Media in The Perspective of The Quran and Hadith," *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 101–12; lihat juga R Azkiya et al., "Ujaran Kebencian Di Media Sosial Perspektif Islam: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis," *Gunung Djati Conference Series* Vol. 8 (2022): 595–608.

² M Ikhsan Tanggok et al., "Tren Hadis Di Masyarakat: Eksplorasi Perkembangan Tema Hadis Melalui Analisis Media Sosial Instagram," *AL QUUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (2023): 529, <https://doi.org/10.29240/alquods.v7i3.6172>; lihat juga Asye Rachmawaty, "Strategi Marketing Menggunakan Instagram," *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)* 7, no. 1 (2021): 39–51, <https://doi.org/10.38204/atrabis.v7i1.565>; lihat juga Anissa Dita Ahyani and Jannatul Husna, "Implikasi Pemahaman Hadis Tentang Gambar Terhadap Konten Instagram @lensamu Dan @rumayshocom," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 1 (2023): 63, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i1.13729>.

Fenomena penyebaran hadis-hadis lemah (*dha'if*) di platform digital telah menjadi isu krusial dalam kajian hadis era masa kini. Hadis *dha'if* merupakan hadis yang dalam sistem periwayatannya tidak memenuhi syarat-syarat kesahihan, baik dalam aspek periwayatan (*sanad*) maupun kandungan isinya (*matan*)³. Persoalan yang muncul ketika hadis-hadis ini disebarluaskan tanpa adanya kejelasan mengenai kelemahannya atau konteks penggunaannya dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama dan berpotensi menyesatkan umat. Berbagai platform digital seperti Instagram, Youtube, Twitter dan TikTok telah menjadi sebuah wadah utama dalam penyebaran konten keagamaan. Ironisnya, logika algoritma media sosial yang mengutamakan adanya viralitas dan interaksi pengguna justru tidak sejalan dengan prinsip kehati-hatian yang menjadi landasan dasar transmisi hadis dalam tradisi ulama klasik. Algoritma media sosial sangat mendorong adanya penyebaran konten populer dapat mempercepat sirkulasi hadis lemah tanpa filter kualitas yang memadai⁴. Dengan demikian, peran ulama dan pakar hadis mempunyai otoritas paling tinggi dalam melakukan validasi kebenaran hadis.

Sejumlah penelitian telah mengkaji persoalan ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Farkhi Baharuddin menunjukkan bahwa dalam postingan akun @hadispedia tidak menunjukkan adanya kecondongan ideologi kelompok tertentu, dibuktikan dengan tidak adanya postingan mengenai beberapa isu yang pro dan kontra dengan tema yang diangkat, namun hanya berdasarkan pada teks hadis⁵. Azzah Nurin mengemukakan dalam penelitiannya, bahwa meme hadis ini mencerminkan konstruksi sosial masyarakat berdasarkan pengalaman hidup nyata. Konstruksi ini mempromosikan gagasan tentang wanita “salehah” (saleh) sebagai seseorang yang meminta mahar yang sederhana⁶. Maulana Wahyu berpendapat bahwa konten-konten hadis yang terdapat di media sosial dalam jejaring sosial Facebook, Twitter, dan Instagram pada akun Lughoty.com, @RisalahMuslimID, dan @thesunnah_path tidak selalu dinilai shahih ataupun hasan begitu pula tidak semua hadis yang terdapat pada jejaring sosial memiliki kelengkapan sehingga perlu diteliti kembali hadis yang didapat untuk menemukan kebenaran atas kualitas sebuah hadis⁷. Henky

³ Raegil Albert Setiawan, “Resepsi Hadis Pada Platform Media Sosial : Studi Kritis Tentang Penyebaran Dan Interpretasi Hadis Di Era Digital,” *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 02, no. 01 (2024).

⁴ Marlina Ratna Sari, “Dampak Penyebaran Hadis Lemah Dan Palsu Dalam Tatanan Kehidupan Masyarakat,” *El-Sunnab: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 1, no. 1 (2020): 274–82.

⁵ Farkhi Baharudin Khakim, “Kontruksi Ideologi Syarah Hadis Di Media Sosial (Studi Atas Akun Instagram @Hadispedia),” *Tesis*, 2024.

⁶ Azzah Nurin Taufiqotuzzahro, Ali Ja'far, and Muhammad Syihabudin Alawy, “The Memes Of Hadith On Dowry In Social Media: Paul Ricoeur’s Hermeneutical Perspective,” *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 48, no. 2 (2024): 169–87, <https://doi.org/10.30821/miqot.v48i2.1173>.

⁷ Maulana Wahyu Saefudin, Agus Suyadi Raharusun, and Muhamad Dede Rodliyan, “Konten Hadis Di Media Sosial: Studi Content Analysis Dalam Jejaring Sosial Pada Akun Lughoty.Com, @RisalahMuslimID, Dan

Fernand mengungkapkan bahwa dimensi dari gambar meme hadis dalam tagar #hadis yang diseminasikan melalui media sosial Instagram muncul dalam tiga dimensi, yaitu; gambar meme hadis berdimensi spiritual, kultural, dan sosial⁸. Dengan demikian, berbagai temuan penelitian mempertegas bahwa penyebaran hadis di media sosial tidak hanya membutuhkan verifikasi kebenaran, namun tetap membutuhkan respon kritis untuk menghindari adanya misinterpretasi

Dalam konteks kajian yang pembahasannya berfokus pada adanya pola penyebaran hadis lemah di media sosial dengan berfokus pada salah satu akun @Hadits_lemah masih belum dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini berposisi sebagai pelengkap dari adanya kekosongan tersebut. Pemilihan akun ini juga didasarkan pada pengaruhnya yang signifikan di kalangan pengguna media sosial yang aktif mendiskusikan hadis. Penelitian ini mengambil fokus pada akun @Hadits_lemah dikarenakan akun tersebut memiliki aktivitas yang konsisten dalam mengidentifikasi hadis lemah. Selain itu, akun ini kerap dijadikan rujukan dalam perdebatan online terkait validitas hadis, sehingga layak untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tiga temuan utama. Pertama, mengidentifikasi karakteristik hadis-hadis lemah yang disebarkan melalui akun @Hadits_lemah di media sosial. Kedua, mengungkap respon dan persepsi pengguna media sosial terhadap konten hadis lemah yang disebarkan oleh akun @Hadits_lemah. Ketiga, strategi yang dapat dilakukan untuk meminimalisir penyebaran hadis lemah di media sosial, khususnya melalui akun-akun seperti @Hadits_lemah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dari segi teoritis dalam pengembangan kajian hadis kontemporer, maupun dari segi praktis yaitu dalam upaya peningkatan kualitas penyebaran konten keagamaan di media sosial.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kapustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan data dari sumber-sumber yang relevan dengan tema yang dikaji. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika. Pendekatan ini berfokus pada analisis makna dalam tanda-tanda, termasuk bahasa, gambar dan berbagai bentuk komunikasi. Dalam hal ini, gambar dalam akun @Hadits_lemah akan dianalisis menggunakan semiotika untuk mengungkap makna yang ada di dalam postingan gambar tersebut. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu akun Instagram

@thesunnah_path,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2022): 19–49, <https://doi.org/10.15575/jpiu.13580>.

⁸ Henky Fernando, Yuniar Galuh Larasati, and Saifuddin Zuhri Qudsy, “The Viral of Hadist: Dimensi Dan Makna Meme #Hadis Dalam Media Sosial Instagram,” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 6, no. 1 (2023): 74–90, <https://doi.org/10.33363/swjsa.v6i1.961>.

@Hadits_lemah dan data sekundernya berupa buku, artikel-jurnal yang relevan dengan tema. Penggunaan kedua jenis data ini dimaksudkan untuk membangun kerangka pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap tema yang dikaji.

C. PEMBAHASAN

Profil akun instagram @Hadits_lemah

Akun instagram @Hadits_lemah merupakan salah satu akun asal Indonesia yang mulai aktif pada tahun 2015. Akun ini berfokus pada penyebaran informasi tentang hadits yang dianggap lemah atau *dha'if* dalam kajian ilmu hadis. Selain dari penyebaran informasi mengenai hadits, akun ini juga menampilkan beberapa video ceramah dari ulama tertentu. Gaya penyajian kontennya cenderung singkat, ringkas dan langsung pada sebuah inti permasalahannya, sehingga mudah ketika diakses oleh masyarakat media sosial. Dalam beberapa postingannya, akun ini juga mencantumkan rujukan kitab yang digunakan dalam mentakhrij sebuah hadits yang dikutipnya dan beberapa pandangan ulama mengenai hadits tersebut. Tanggapan dari netizen pun bermacam-macam, ada yang menganggapnya positif dikarenakan dapat membantu memilah dan memilih hadits yang dapat dijadikan rujukan dan ada yang menganggapnya negatif dikarenakan terlalu menjustifikasi dalam menyampaikan hadits. Dengan demikian, kehadiran akun @Hadits_lemah ini menunjukkan adanya minat publik terhadap literasi hadis di era digital ini.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran cara mengakses dan memahami ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu hadis di era digital saat ini. Akun @Hadits_lemah hadir sebagai bentuk respons terhadap banyaknya penyebaran hadits yang tidak jelas asal-usul dan validitasnya. Akun ini telah diikuti sebanyak 178 ribu *followers* dan postingannya sejumlah 2.643 dalam kajian hadis berbentuk gambar dan ceramah singkat dari ulama tertentu. Dalam konteks ini, akun tersebut berperan sebagai penengah atau medium edukasi yang memperkenalkan konsep kritik sanad dan matan kepada khalayak umum, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Perkembangan ini membuka peluang bagi generasi muda untuk mempelajari ilmu hadis dengan mudah sesuai dengan konteks kekinian⁹. Meski demikian, perlu adanya proses kualifikasi yang ketat untuk memastikan akurasi materi yang sedang disampaikan. Kolaborasi antara ulama tradisional dan *content creator* digital dapat menjadi solusi untuk menghadirkan konten yang otoritatif namun tetap menarik bagi kalangan generasi muda.

⁹ Yuliana Dwi Saputri, "Representasi Perlawanan Stereotipe Wanita Dalam Akun Instagram @Wmnllyfe," *Jurnal Audiens* 5, no. 3 (2024): 499–512, <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.483>.

Gambar 1. Profil akun instagram @Hadits_lemah



Berdasarkan informasi profil yang tertera, akun @Hadits_lemah ini dibina oleh Ustadz Zulkafli MA, yang memberikan legitimasi keilmuan terhadap konten yang disebar. Keberadaan pembina dengan latar belakang pendidikan formal dalam bidang studi Islam menunjukkan bahwa akun ini tidak sekadar menyebarkan informasi tanpa dasar ilmiah, melainkan dikelola dengan pengetahuan yang memadai dalam bidang hadis. Selain itu, akun ini juga memiliki akun partner yaitu @Hadits_Shahihh, yang mengindikasikan adanya upaya komprehensif dalam memberikan pemahaman hadis secara menyeluruh baik yang lemah maupun yang sahih. Strategi ini memungkinkan followers untuk mendapatkan perspektif yang lebih seimbang dan tidak hanya fokus pada satu kategori hadis saja. Akun @Hadits_lemah juga memiliki kehadiran di platform Telegram dengan link t.me/Hadits_Lemah, yang menunjukkan ekspansi dakwah digital ke berbagai platform media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan karakteristik pengguna yang berbeda-beda¹⁰.

Aspek menarik lainnya dari akun ini adalah pengelolaan yang dilakukan oleh admin untuk mengelola konten sehari-hari. Model pengelolaan seperti ini mencerminkan profesionalisme dalam manajemen media sosial dakwah, di mana terdapat pembagian peran antara pembina yang memberikan arahan keilmuan dengan pengelola yang mengurus aspek teknis dan distribusi konten. Kebijakan "*Free Share & Repost*" yang tertera pada bio akun juga menunjukkan orientasi edukasi massal daripada komersialisasi konten, memungkinkan informasi tentang hadis lemah tersebar lebih luas di kalangan netizen. Namun, kebijakan ini juga membawa tantangan tersendiri,

¹⁰ M Fajri Yusuf, Rahmi Syahriza, and Asrar Mabruur Faza, "Hadis Dan Konten Medsos," *Jukim: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 6 (2024): 99–105.

karena konten yang dishare ulang bisa saja kehilangan konteks atau disalahpahami tanpa penjelasan yang memadai¹¹. Oleh karena itu, literasi digital yang kritis tetap diperlukan bagi para pengguna media sosial dalam menyikapi informasi keagamaan yang beredar, termasuk memverifikasi sumber dan memahami metodologi yang digunakan dalam menilai kualitas suatu hadis.

Karakteristik hadis-hadis lemah dalam postingan akun @Hadits_lemah

Karakteristik hadis-hadis lemah dalam akun ini bermacam-macam, misalnya hadis *munkar*, hadis *maudhu'* (palsu), hadis *maudhu'* (*dha'if jiddan*), hadis *dha'if jiddan* (sangat lemah), kisah dusta dan riwayat *batil* (dusta). Penulis hanya mencantumkan beberapa karakteristik postingan akun @Hadits_lemah dalam satu bulan terakhir ini, yaitu pada bulan Mei tahun 2025. Dalam setiap unggahan, admin akun biasanya menyertakan label atau kategori kelemahan hadis yang dimaksud. Adapun datanya sebagai berikut :

Tabel 1. Data kategorisasi hadis lemah dalam akun @Hadits_lemah pada bulan Mei

No	Tgl	Nama hadis	Kualifikasi hadis					
			Hadis <i>munkar</i>	Hadis <i>maudhu'</i> (palsu)	Hadis <i>maudhu'</i> (<i>dha'if jiddan</i>)	Hadis <i>dha'if jiddan</i> (sangat lemah)	kisah dusta	riwayat batil (dusta)
1	1	Meninjau hadits do'a setelah makan				✓		
2	2	Meninjau hadits cincin berbatu akik dapat menolak kefakiran		✓				
3	3	Meninjau hadits larangan menikah sebelum berangkat haji		✓				
4	3	Meninjau hadits perintah Nabi untuk menggunakan tongkat		✓				
5	4	Meninjau hadits anjuran ziarah kubur Nabi saat ibadah haji			✓			
6	4	Meninjau hadits tambahan rabbighfirli diakhir surat al-fatihah				✓		
7	5	Meninjau riwayat Imam Syafi'I ngalap berkah						✓

¹¹ Muhammad Ghifari, "Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu Di Media Sosial," *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 9, no. 01 (2023): 103–22, <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83>.

		kekuburan imam Abu Hanifah						
8	6	Meninjau kisah 600.000 jama'ah haji yang amalan hajinya tidak diterima					✓	
9	6	Meninjau hadits keutamaan mandi jum'at dapat menghapuskan dosa	✓					
10	9	Meninjau hadits 40 orang jumlah minimum jamaah shalat jum'at			✓			
11	10	Meninjau hadits orang berhaji dapat memberikan syafa'at kepada 400 keluarganya			✓			
12	12	Meninjau hadits anjuran membaca Al-Fatihah kepada jenazah			✓			
13	14	Meninjau hadits Nabi mengaqiqahi dirinya setelah menjadi Nabi	✓					
14	15	Meninjau hadits anjuran membaca Al-Qur'an dikuburan		✓				
15	16	Meninjau hadits keutamaan memakai sorban saat sholat jum'at		✓				
16	18	Meninjau hadits surah yasin merupakan hatinya Al-Qur'an		✓				
17	19	Meninjau hadits surah yasin dapat meringankan orang yang sakaratul maut		✓				
18	20	Meninjau hadits keutamaan membaca surah yasin di sisi kubur orang tua		✓				
19	22	Meninjau hadits keutamaan membaca surah yasin di malam jum'at				✓		
20	23	Meninjau kisah Umar menegur orang yang berperut buncit				✓		
21	24	Meninjau hadis orang yang membenci Ahlul Bait akan masuk neraka	✓					
22	24	Meninjau perkataan Ali Bin Abi Thalib Allah ada tempat		✓				

23	25	Meninjau kisah Umar mengubur putrinya hidup-hidup					✓	
24	26	Meninjau kisah Umar bin Khattab yang dimarahi isterinya					✓	
25	27	Meninjau hadits keutamaan 10 hari pertama dzulhijjah		✓				
26	27	Meninjau hadits keutamaan puasa di hari pertama bulan dzulhijjah		✓				
27	28	Meninjau hadits keutamaan puasa tarwiyah 8 dzulhijjah		✓				
28	29	Meninjau hadits hewan qurban akan datang pada hari kiamat beserta bulu dan tanduknya				✓		
29	30	Meninjau hadits hewan qurban menjadi tunggangan melewati shirath				✓		

Tabel di atas menunjukkan postingan akun @Hadits_lemah pada bulan Mei menunjukkan adanya 29 postingan mengenai hadist. Kualifikasi hadis-hadis lemah yaitu hadis munkar terdiri dari 2 postingan hadis, hadis *maudhu'*(palsu) terdiri dari 11 postingan hadis, hadis *maudhu'*(*dha'if jiddan*) terdiri dari 4 postingan hadis, hadis *dha'if jiddan*(sangat lemah) terdiri dari 6 postingan hadis, kisah dusta terdiri dari 3 postingan cerita dan riwayat *batil* (dusta) terdiri dari 1 postingan cerita. Akun ini sangat aktif dalam memposting hadis-hadis lemah, dibuktikan dengan pengunggahan postingan yang dilakukan sehari sekali, bahkan ada yang lebih. Adanya frekuensi yang tinggi menunjukkan konsistensi akun dalam melaksanakan sebuah misi klarifikasi dan kuantitas hadis-hadis yang lemah. Dalam hal ini, menunjukkan minat masyarakat terhadap konten-konten kegamaan yang mempunyai sumber otoritatif. Kategori yang digunakan dalam akun ini terhadap pengklasifikasian hadis tampak mengikuti standar kritik hadis klasik, meskipun disajikan dalam bentuk populer¹². Dengan demikian, akun ini dapat menjadi jembatan antara kajian akademik ilmu hadis dan masyarakat awam yang ada di media sosial.

Akun @Hadits_lemah secara konsisten memberikan sebuah edukasi kepada publik dengan mengkategorikan hadis-hadis yang lemah menunjukkan tingginya kebutuhan masyarakat akan informasi keagamaan yang akurat dan terjamin validitasnya. Melalui pendekatan yang sederhana, akan tetapi berlandaskan kajian ilmiah klasik, akun ini berhasil menyajikan

¹² Yusuf, Syahriza, and Faza, "Hadis Dan Konten Medsos."

konten yang mudah diterima tanpa mengabaikan kedalaman akademis. Fakta ini membuktikan bahwa media sosial dapat menjadi alat dakwah dan literasi islam yang efisien, jika dikelola dengan pendekatan ilmiah yang disesuaikan dengan karakter audiens digital¹³. Keberadaan akun ini juga menjembatani diskusi antara khazanah keilmuan islam dan praktik beragama dalam masyarakat kontemporer. Maka dari itu, akun @Hadits_lemah tidak hanya mempunyai peran sebagai penyaring informasi keagamaan, akan tetapi juga dapat mendorong tumbuhnya budaya kritis dalam menyikapi banyaknya konten-konten keagamaan di media sosial.

Pola penyebaran hadis lemah dalam akun @Hadits_lemah

Pola penyebaran hadis-hadis lemah melalui akun instagram @Hadits_lemah menunjukkan pola yang khas dalam berbagai hal metode penyajian (visualisasi dan caption) dan respon dari warganet. Berikut analisis berdasarkan temuan penulis :

1. Metode penyajian
 - a. Visualisasi

Konten-konten yang disajikan dalam bentuk meme dengan desain grafis yang menarik dan minimalis, menggunakan font yang besar untuk menarik perhatian pengguna media sosial¹⁴. Gambar 2 (meninjau status hadist keutamaan do'a setelah bersin). Di dalam meme tersebut disebutkan hadisnya dengan dikasih penjelasan dari takhrij hadis yang dipakai admin akun. Dalam meme penulisannya diwarnai dengan warna mencolok yaitu merah dan hitam. Kemudian ada gambar orang yang sedang bersin dengan dikasih tanda warna merah (hadits *matruk*) yang menandakan itu tidak boleh dilakukan. Gambar 3 (meninjau hadits keutamaan puasa di hari pertama bulan dzulhijjah). Di dalam meme disebutkan hadist tentang keutamaan puasa dan dikasih penjelasan mengenai takhrij hadisnya. Kemudian penulisannya juga diwarnai dengan warna hitam dan merah. Di dalam meme juga ada gambar mengenai orang makan dan dikasih tanda (hadits palsu). Dengan demikian, metode penyajian meme hadits lemah dalam akun @Hadits_lemah menunjukkan adanya konsistensi dalam penggunaan font, gambar dan penjelasan mengenai *takhrij* hadist.

Gambar 2. Meme meninjau status hadits keutamaan bersin

¹³ Ayu Febriana, "Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Ustadz Syam Di Akun @syam_elmarusy," *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 11, no. 02 (2021): 186–87, <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>; Lia Marsela, "Dakwah Melalui Media Sosial Instagram (Analisis Isi Pesan Dakwah Pada Akun @Ahilmanfauzi)," *Skripsi*, 2022, 1–68.

¹⁴ Putri Ghoida Habibillah and Miski Mudin, "Menyingkap Mitos Jahiliyyah Dalam Tafsir Digital : Simbolisasi Tabarruj Pada Q.S Al-Ah Zab Ayat 33 Dalam Meme Di Media Sosial," *Al-Bayan : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur ' an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 20–28.



Gambar 3. Meme meninjau hadits keutamaan puasa di hari pertama bulan dzulhijjah



b. *Caption*

Caption merupakan sebuah judul atau keterangan singkat yang biasanya ditulis di bawah gambar, foto atau ilustrasi untuk memberikan suatu penjelasan dari konteks tersebut¹⁵. *Caption* ini bertujuan untuk memberikan informasi tambahan, menyajikan narasi atau mengajak warganet untuk berinteraksi dengan konten visual. Pada gambar 4 yaitu berisi tentang *caption* dari gambar 2 di atas. *Caption* dari gambar tersebut yaitu adanya penjelasan mengenai sebuah hadist yang shahih ketika bersin. Pada gambar 5 yaitu *caption* dari gambar 3 di atas. *Caption*nya berisi tentang beberapa uraian pendapat sahabat mengenai amalan dalam sepuluh hari pertama bulan dzulhijjah. Dengan demikian, akun instagram @Hadits_lemah bukan hanya menyajikan mengenai hadis-hadis lemah saja, akan tetapi dalam

¹⁵ Bima Wahyu Prasetya Wardana and Atiqa Sabardila, "Ragam Bahasa Gaul Dalam Caption Akun Instagram Beauty Influencer @cinderella Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 8, no. 1 (2022): 112–22, <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1615>; Aliffiani Ayu Nurrohmah and Ahmad Nurcholis, "Instagram Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Instagram @Pemudahijrah)," *Syiar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 4, no. 1 (2021): 49–62, <https://doi.org/10.37567/syiar.v4i1.741>.

captionnya ditulis mengenai hadis shahih dan beberapa pendapat sahabat mengenai hadis tersebut.

Gambar 4. *Caption* dari meme gambar 3

hadits_lemah **
Hadits Matruk (Hadits Yang Ditinggalkan)

Yang Shahih ucapan ketika bersin ialah :
"ALHAMDULILLAH"
(Segala Puji Bagi Allah)
bagi yang mendengar orang bersin yang mengucapkan Alhamdulillah maka ucapkanlah :
"YARHAMUKALLAH"
(Semoga Allah Merahmatimu)
dan kita yang bersin tadi jika mendengar saudaranya mengucapkan Yarhamukallah maka ucapkanlah :
"YAIIDIKUMULLAH WA YUSI-LIH BAALAKUM"
(Semoga Allah memberi kalian hidayah dan membaguskan keadaan kalian)
Hal inilah yang dijelaskan pada hadits riwayat Imam Bukhori no 6224 pada slide ke 2.
■ Usia kita singkat maka pastikanlah setiap Amalan yang kita lakukan bersumber dari hadits yang Shahih.
Allahu'alam

follow @hadits_lemah
follow @hadits_lemah

Gambar 5. *Caption* dari meme gambar 3

hadits_lemah **
Hadits Maudhu' (Palsu)

■ keutamaan sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah disebutkan dalam hadits berikut:
🔴 Dari Ibnu 'Abbas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:
"Tidak ada satu amal sholeh yang lebih dicintai oleh Allah melebihi amal sholeh yang dilakukan pada hari-hari ini (yaitu 10 hari pertama bulan Dzul Hijjah)."
Para sahabat bertanya: "Tidak pula jihad di jalan Allah?"
Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Tidak pula jihad di jalan Allah, kecuali orang yang berangkat jihad dengan jiwa dan hartanya namun tidak ada yang kembali satupun."
📖 (HR. Abu Daud no. 2438, At Tirmidzi no. 757, Ibnu Majah no. 1727, dan Ahmad no. 1968, Syeikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari Muslim)
Maka perbanyaklah Amal sholeh secara umum pada 10 hari pertama bulan Dzulhijjah..
🔴 Dan jangan tinggalkan puasa Arafah 9 Dzulhijjah berdasarkan Hadits shahih dari Abu Qotadah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:
"Puasa Arafah dapat menghapuskan dosa setahun yang lalu dan setahun akan datang. Puasa Asyuro (10 Muharram) akan menghapuskan dosa setahun yang lalu."
📖 (HR. Muslim no. 1162)
Allahu'alam

follow @hadits_lemah
follow @hadits_lemah

follow @Hadits_Shahihh
follow @Hadits_Shahihh

2. Respon warganet

Berbagai macam respon dari warganet dalam kolom komentar akun instagram @Hadits_lemah. Tanggapan warganet dalam akun ini dapat dibedakan menjadi tiga macam. Pertama, pendapat yang setuju dengan akun @Hadits_lemah. Kedua, pendapat yang tidak setuju dengan akun @Hadits_lemah dan ketiga pendapat yang masih bingung dengan keberadaan akun @Hadits_lemah. Beberapa respon warganet yang setuju, diantaranya dalam postingan meninjau hadits keutamaan puasa 10 hari pertama bulan dzulhijjah:

- a. Akun @syarifhsopandi "Dunia tempat beramal, akhirat tempat balasan. Apapun kebaikan yang dirasakan di dunia itu merupakan keberkahan."

- b. Akun @endaiilawliet “mantap, banyak yang mengamalkan puasa 10 hari pertama dzulhijjah padahal hadistnya palsu”
- c. Akun @mardatulmoon “barakallahu fiikum. Penjelasan yang anda sampaikan sangat penting sebagai klarifikasi terhadap maraknya penyebaran hadits-hadits palsu (*maudhu*) yang sering dibaca atau dikutip secara viral menjelang 10 hari pertama dzulhijjah, khususnya terkait keutamaan puasa harian 1-9 dzulhijjah dengan janji-janji luar biasa. Berikut ini saya bantu meringkas dan menegaskan ulang kesimpulan ilmiahnya, agar mudah dipahami dan disebarluaskan melalui edukasi berbobot”

Gambar 6. Komentar warganet yang setuju



Adapun komentar yang tidak setuju dalam postingan meninjau hadits keutamaan puasa 10 hari pertama bulan dzulhijjah, diantaranya:

- a. Akun @sitabudhy “Laah ustadz Khalid ngutip hadits fadhilah kita puasa di hari arofah yi tgl 9 dzulhijjah”
- b. Akun @sarahnisas “hadist ini palsu karena puasanya ya? Tapi ada hadis yang shahih yaitu tidak ada hari yang lebih dicintai Allah karena amalan di dalamnya (10 hari pertama bulan dzulhijjah), cmiww”

Gambar 7. Komentar warganet yang tidak setuju



Adapun komentar yang masih bingung dalam postingan postingan meninjau hadits keutamaan puasa 10 hari pertama bulan dzulhijjah, diantaranya

- a. Akun @novikusumanegara “jadi puasa besok dst sampe sebelum dzulhijjah itu palsu ? maaf bertanya lemah lembut karena ketidaktahuan...”
- b. Akun @hanummecca2020 “umat tambah bingung...”
- c. Akun @febyyx.aa “ini hanya untuk keutamaan mendapatkan ini dan itu? Atau puasanya juga ga boleh? Soalnya pernah denger pas kajian ada hadistnya kok puasa 9 hari pertama ramadhan dan diriwayatkan oleh hafshah istri Nabi Muhammad (?) bertanya dengan nada bingung”
- d. Akun @orkahj “kalo puasa tarwiyah ditanggal 8 dzulhijjah itu gimana?”

Gambar 8. Komentar warganet yang masih bingung



Dari hasil penelusuran terhadap kolom komentar di akun instagram @Hadits_lemah, dapat diambil kesimpulan bahwa respons dari warganet terbagi menjadi tiga kelompok utama: yaitu setuju, tidak setuju, dan bingung terhadap konten yang sedang ditampilkan. Pertama, kelompok yang setuju, umumnya sangat mengapresiasi upaya akun dalam menjelaskan isi hadist dan memberikan mengenai edukasi hadists lemah dan palsu, terutama kaitannya dengan keutamaan puasa 10 hari pertama pada bulan dzulhijjah. Kedua, kelompok yang tidak setuju yaitu mereka merasa bahwa penjelasan dalam akun tersebut bertentangan dengan pemahaman umum di masyarakat atau pendapat masing-masing ustadz yang diikuti, khususnya dalam hal hadists-hadists yang sudah terlanjur populer di masyarakat. Ketiga, kelompok yang merasa kebingungan yaitu baik dalam hal karena kurangnya pemahaman terhadap konteks ilmiah hadist maupun karena adanya informasi yang saling bertentangan. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya edukasi yang komprehensif, komunikatif dan merangkul dalam membahas tema-tema yang sensitif dalam hal ibadah kepada masyarakat, agar keaslian hadists ini tetap dapat dipertahankan oleh masyarakat dan

tidak salah paham serta mampu menerima informasi dengan lebih baik.

Adanya perbedaan respon dari warganet menunjukkan dinamika pemahaman keagamaan di era digital saat ini, di mana sebuah informasi yang tersebar dengan sangat cepat, namun tidak disertai dengan validitas yang akurat. Kelompok yang setuju mencerminkan adanya kebutuhan masyarakat akan sebuah klairifikasi hadist-hadist yang selama ini sudah dianggap shahih, sementara kelompok yang menolak mengindikasikan tantangan dalam mengubah keyakinan yang sudah tertanam selama ini. Adapun kelompok yang kebingungan menegaskan perlunya penyajian konten yang lebih jelas dan konkrit serta rujukan yang telah terverifikasi. Dengan demikian, selain dibutuhkan edukasi yang komprehensif serta penggunaan bahasa yang lebih mudah dan sederhana dapat menjadi solusi untuk meminimalisir adanya misinterpretasi dan memperkuat pemahaman publik terhadap orisinalitas hadits.

Strategi untuk meminimalisir penyebaran hadis lemah di media sosial

Penyebaran hadist yang lemah di platform media sosial merupakan tantangan besar untuk mempertahankan pemahaman otentik tentang agama di kalangan umat islam. Di era digital saat ini, informasi dengan cepat tanpa verifikasi yang tepat. Banyak hadis yang tidak otentik atau bahkan dipalsukan tersebar dengan luas, diungkapkan oleh catatan yang berkaitan dengan islam yang tidak selalu memiliki pengetahuan yang memadai¹⁶. Akun seperti @Hadits_lemah telah mencoba memberikan klarifikasi dan meningkatkan kesadaran, tetapi sirkulasi informasi yang salah membutuhkan strategi yang lebih menyeluruh dan terorganisir. Salah satu strategi yang harus ditempuh adalah pendekatan pendidikan. Masyarakat umum perlu diberikan wawasan mendasar tentang kategorisasi hadis, pentingnya sanad dan matan serta bagaimana membedakan antara hadis otentik dan lemah. Pendidikan harus dimulai dari sekolah menengah hingga tingkat universitas serta studi agama yang dilakukan di masjid, pondok pesantren dan platform digital¹⁷. Dengan demikian, masyarakat perlu dibekali dengan keterampilan literasi digital yang baik agar dapat menyaring informasi agama di dunia.

Selain pendidikan, teknologi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam menghadapi fenomena ini. Penggunaan kecerdasan (*AI*) dan pembelajaran mesin dapat difokuskan pada pembuatan aplikasi atau sistem pencarian otomatis yang dapat mengenali dan memverifikasi status sebuah

¹⁶ Abd Wahid, "Strategi Ulama Mengantisipasi Penyebaran Hadist Maudhu' Di Kecamatan Peureulak," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2018): 119, <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i2.5151>.

¹⁷ Febriyeni and Gonsales, "Hadis Palsu Di Media Sosial Persepsi Mahasiswa Fakultas Syari'ah Bukit Tinggi," *Jurnal Ulunnuha* 11, no. 02 (2022): 176–84, <https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.599>; Yusuf Rendi Wibowo and Nur Hidayat, "Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*. 13, no. 8 (2022): 113–31.

hadis. Aplikasi seperti ini akan sangat berguna bagi pengguna biasa dalam membedakan hadis otentik dari yang lemah dan palsu. Kemudian, platform media sosial harus terlibat dalam kolaborasi aktif dengan lembaga keagamaan yang berisi hadits tanpa diberi label status “terverifikasi”, “tidak otentik” atau “tidak terverifikasi” berdasarkan basis data hadits yang belum disampaikan¹⁸. Algoritma media sosial juga perlu diatur untuk tidak mendukung konten yang belum diverifikasi atau berasal dari sumber yang tidak kredibel. Namun demikian, pengembangan data center hadits digital dalam berbagai bahasa sangat diperlukan sebagai acuan bersama, baik dari masyarakat maupun lembaga teknologi.

Upaya pendidikan dan teknologi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa kerja sama yang solid antara seluruh pemangku kepentingan. Pakar hadits dan teknologi perlu bersinergi dalam menciptakan seluruh alat untuk memvalidasi hadits di ranah digital. Para ulama perlu aktif dalam proses penyaringan dan pengelompokan hadits. Sementara itu, para profesional IT akan fokus pada sistem pengembangan teknis. Organisasi keagamaan resmi seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), organisasi islam besar dan lembaga pendidikan kepulauan harus memberikan standar yang diakui dan terlibat dalam proses validasi konten digital yang telah dibuat¹⁹. Akun seperti @Hadits_lemah tidak boleh beroperasi sendiri, tetapi perlu mendapatkan dukungan ilmiah dan kelembagaan agar informasi yang mereka sampaikan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Di sisi lain, komunitas muslim di dunia digital juga harus diajak untuk berperan aktif dalam kampanye literasi agama, seperti membentuk komunitas online yang berfokus pada klarifikasi dan pembahasan hadits²⁰. Kampanye sosial yang menyajikan konten yang menarik dan mudah dicerna, seperti video pendek dan meme edukasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pesan tentang pentingnya *tabayyun* dalam menjawab permasalahan hadits.

Terakhir, langkah ini harus diperkuat dengan regulasi dan pedoman etika dalam penyiaran digital. Kerja sama antara pemerintah, ormas islam, dan pakar agama diharapkan dapat menghasilkan pedoman konten islami di dunia digital yang mendukung akurasi, kehati-hatian dan tanggung jawab. Selain itu, penting untuk melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran tentang cara mengidentifikasi hadis otentik dan lemah. Dengan meningkatkan kemampuan literasi digital di kalangan pengguna media sosial, diharapkan mereka akan lebih selektif dalam menyaring informasi yang mereka terima. Semua strategi tersebut, yaitu pendidikan, teknologi dan

¹⁸ Sari, “Dampak Penyebaran Hadis Lemah Dan Palsu Dalam Tatanan Kehidupan Masyarakat”; Ghifari, “Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu Di Media Sosial.”

¹⁹ Wahid, “Strategi Ulama Mengantisipasi Penyebaran Hadist Maudhu’ Di Kecamatan Peureulak.”

²⁰ Marsela, “Dakwah Melalui Media Sosial Instagram (Analisis Isi Pesan Dakwah Pada Akun @Ahilmanfauzi).”

kolaborasi, jika diimplementasikan secara serentak dan berkelanjutan, akan secara signifikan mengurangi penyebaran hadits lemah di media sosial dan dapat menjaga keaslian ajaran islam di tengah informasi digital yang terus berkembang.

Peran Literasi Digital Agama dalam Menangkal Penyebaran Hadis Lemah

Literasi digital agama merupakan landasan penting untuk menghadapi arus informasi agama yang beredar di media sosial, termasuk hadits yang belum diverifikasi. Di era digital, di mana setiap orang dapat menjadi produsen atau distributor informasi, kemampuan untuk memahami, menyortir, dan mengevaluasi konten agama sangat penting. Literasi digital beragama tidak hanya merupakan keterampilan teknis untuk mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip dasar ilmu Islam, seperti konsep sanad, matan, derajat hadits, dan otoritas agama yang sah.²¹ Dengan ketentuan ini, pengguna media sosial dapat membedakan antara konten yang bersumber dari tradisi ilmiah yang kuat dan konten populer yang hanya mengandalkan narasi yang menarik dan kurang validitas.

Pentingnya literasi digital agama terbukti ketika orang menemukan berbagai konten keagamaan yang viral. Misalnya, banyak hadits yang memotivasi, menginspirasi, atau terkait kebajikan beredar luas tanpa mencantumkan sumber atau menjelaskan tingkat validitasnya. Hadits seperti ini mudah diterima dan disebarluaskan karena sesuai dengan kebutuhan emosional pengguna, meskipun secara ilmiah lemah atau tidak memiliki dasar.²² Ketika literasi digital agama rendah, pengguna cenderung menganggap konten apa pun dengan nuansa agama sebagai valid dan layak untuk dipraktikkan. Di sisi lain, dengan literasi yang kuat, orang dapat mengajukan pertanyaan kritis, memverifikasi melalui platform takhrij digital, meninjau komentar ahli, dan menilai apakah buku-buku hadits otoritatif mendukung konten tersebut.

Selain itu, literasi digital beragama berkontribusi signifikan dalam membangun budaya kritis yang tetap beradab di ruang digital. Ini penting, mengingat fenomena yang diamati dalam tanggapan netizen di akun @Hadits_lemah: beberapa pengguna bingung, yang lain merasa terbantu, dan yang lain menolak karena bertentangan dengan pemahaman mereka. Goof, apa yang diizinkan oleh literasi digital untuk dilakukan adalah tidak langsung mengambil sikap ekstrem, tetapi terlebih dahulu memahami perbedaan pendapat antar ulama, dinamika sanad, dan konteks penggunaan

²¹ Mirhabun Nadir et al., "Degradasi Kesucian Hadis di Era Digital," *Jurnal Inovatif dan Kreativitas* 5, no. 4 (2025): 7210–20.

²² Erna Sari Agusta, "Pemanfaatan Literasi Digital Agama dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa," *Jurnal Lingkaran Kualitas Pendidikan* 21, no. 1 (2024): 1–9.

hadis. Dengan budaya kritis yang sehat, diskusi agama di media sosial dapat berlangsung secara konstruktif, bukan sebagai tempat untuk saling menyalahkan atau membela argumen tanpa dasar yang kuat.²³

Literasi digital agama memperkuat kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi sumber yang kredibel. Banyak pengguna media sosial yang tidak terbiasa dengan buku hadits utama, metode takhrij, atau pedoman dasar penilaian hadis. Akibatnya, mereka sering mengandalkan influencer, cuplikan ceramah, atau meme religius sebagai referensi utama mereka. Dengan memahami indikator kredibilitas seperti penyebutan sanad, referensi ilmiah, atau metodologi kritik hadis, orang dapat lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi.²⁴ Dalam konteks ini, akun @Hadits_lemah merupakan salah satu media edukasi yang membantu meningkatkan kualitas literasi digital beragama, meskipun masih membutuhkan dukungan dari sumber otoritatif lainnya.

Dengan demikian, literasi digital agama tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyaring informasi tetapi juga membantu menjaga kesucian ajaran Islam terhadap distorsi yang tidak bertanggung jawab. Literasi yang kuat akan membentuk masyarakat yang tidak mudah terprovokasi, tidak mudah percaya pada konten agama yang viral, dan dapat menggantikan otoritas ilmiah.²⁵ Secara keseluruhan, penguatan literasi digital agama merupakan langkah strategis untuk mengatasi penyebaran hadis lemah dan membangun ekosistem informasi Islam yang sehat, andal, dan harmonis yang selaras dengan tradisi ilmiah yang diwariskan oleh para ulama

D. PENUTUP

Akun instagram @Hadits_lemah berperan sangat penting dalam mengedukasi masyarakat tentang hadis lemah di media sosial melalui konten-konten meme yang menarik dan caption yang informatif. Akun ini menjembatani kajian hadis klasik dengan masyarakat awam, menyajikan informasi yang mudah dicerna tanpa mengabaikan kedalaman akademis. Respon dari warganet terhadap konten akun ini sangat beragam. Pertama, kelompok yang setuju. Kedua, kelompok yang masih bingung dengan kehadiran akun ini dan ketiga, kelompok yang tidak setuju. Kelompok yang setuju dan tidak setuju menunjukkan adanya pemahaman atau keyakinan yang berbeda. Adapula yang merasa bingung, menunjukkan perlunya edukasi yang lebih komprehensif dan komunikatif. Untuk meminimalisir penyebaran hadis lemah di media sosial, diperlukan strategi yang melibatkan

²³ Sabilar Rosyad dan Muhammad Alif, "Hadits di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis," *Jurnal Studi Agama* 24, no. 2 (2023): 185–97.

²⁴ M Aras Herman, "Transformasi Dakwah pada Hadits Hukum di Media Sosial," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 3, no. 2021 (2025): 2021–26.

²⁵ Kana Afanin Ridha, "Konten Keagamaan Tanpa Verifikasi: Tantangan Literasi Hadits di Era Platform Digital dalam Perspektif Hadits Ulumul," *Dirasab: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2025): 286–94.

pendidikan literasi digital kepada masyarakat, pemanfaatan teknologi seperti *AI* dan basis data digital, serta kolaborasi antara ulama dan ahli teknologi. Selain itu, regulasi konten digital yang bertanggung jawab juga penting untuk memastikan akurasi dan kehati-hatian dalam penyebaran informasi keagamaan. Dengan implementasi strategi ini secara serentak dan berkelanjutan, diharapkan keaslian ajaran islam dapat terjaga di tengah arus informasi digital yang terus berkembang.

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini membuka penelitian lanjutan untuk mengembangkan studi lebih lanjut. Misalnya, analisis dampak edukasi akun @Hadits_lemah terhadap literasi hadis di kalangan pengguna media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana keberadaan akun @Hadits_lemah meningkatkan pemahaman dan kesadaran pengguna media sosial terhadap otentisitas hadis, serta mengukur perubahan sikap pengguna terhadap penyebaran hadis. Kemudian penelitian mengenai peran algoritma media sosial dalam menyebarkan atau menghambat informasi hadis lemah dengan fokus pada menyelidiki bagaimana algoritma instagram dan platform digital yang lain dapat mempengaruhi visibilitas unggahan yang membahas hadis lemah baik dalam bentuk edukasi maupun penyebaran yang salah. Selanjutnya, dapat juga dilakukan penelitian mengenai perbandingan akun @Hadits_lemah dengan akun sejenis yang membahas hadis shahih dengan fokus kajian strategi dakwah digital. Penelitian ini akan menganalisis pendekatan retorik, gaya bahasa dan strategi konten yang digunakan oleh akun-akun pengkaji hadis untuk melihat efektivitas dakwah digitalnya dalam mengoreksi informasi agama di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Erna Sari. "Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 21, no. 1 (2024): 1–9.
- Ahyani, Anissa Dita, and Jannatul Husna. "Implikasi Pemahaman Hadis Tentang Gambar Terhadap Konten Instagram @lensamu Dan @rumayshocom." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 1 (2023): 63. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i1.13729>.
- April, Apriliah, John Supriyanto, and Almunadi Munadi. "Konsep Al-Haya' Dalam Perspektif Hadis Dan Relevansinya Dengan Pengguna Media Sosial Tiktok." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 489–510. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.354>.
- Ayu Nurrohmah, Aliffiani, and Ahmad Nurcholis. "Instagram Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Instagram @Pemudahijrah)." *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 4, no. 1 (2021): 49–62. <https://doi.org/10.37567/syiar.v4i1.741>.
- Azkiya, R, Hidayatul Fikra, Erni Isnaeniah, and M Wibisono. "Ujaran

- Kebencian Di Media Sosial Perspektif Islam: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis.” *Gunung Djati Conference Series* Vol. 8 (2022): 595–608.
- Baharudin Khakim, Farkhi. “Kontruksi Ideologi Syarah Hadis Di Media Sosial (Studi Atas Akun Instagram @Hadispedia).” *Tesis*, 2024.
- Febriana, Ayu. “Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Ustadz Syam Di Akun @syam_elmarusy.” *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 11, no. 02 (2021): 186–87. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>.
- Febriyeni, and Gonsales. “Hadis Palsu Di Media Sosial Persepsi Mahasiswa Fakultas Syari’ah Bukit Tinggi.” *Jurnal Ulunnuha* 11, no. 02 (2022): 176–84. <https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.599>.
- Fernando, Henry, Yuniar Galuh Larasati, and Saifuddin Zuhri Qudsy. “The Viral of Hadist: Dimensi Dan Makna Meme #Hadis Dalam Media Sosial Instagram.” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 6, no. 1 (2023): 74–90. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v6i1.961>.
- Ghifari, Muhammad. “Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu Di Media Sosial.” *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 9, no. 01 (2023): 103–22. <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83>.
- Habibillah, Putri Ghoida, and Miski Mudin. “Menyingkap Mitos Jahiliyyah Dalam Tafsir Digital : Simbolisasi Tabarruj Pada Q.S Al-Ah Zab Ayat 33 Dalam Meme Di Media Sosial.” *Al-Bayan : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 20–28.
- Herman, M Aras. “Transformasi Dakwah Tentang Hadis-Hadis Hukum Di Media Sosial.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 2021 (2025): 2021–26.
- Istianah. “Era Dirupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial.” *Rivayah: Jurnal Ilmu Hadis* 6, no. 01 (2020).
- Marsela, Lia. “Dakwah Melalui Media Sosial Instagram (Analisis Isi Pesan Dakwah Pada Akun @Ahilmanfauzi).” *Skripsi*, 2022, 1–68.
- Nadir, Mirhabun, Istianatul Imamah, Vina Mardliyana Ulfa, and Luluk Rosyidatul Umah. “Degradasi Sakralitas Hadis Di Era Digital.” *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 4 (2025): 7210–20.
- Rachmawaty, Asye. “Strategi Marketing Menggunakan Instagram.” *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)* 7, no. 1 (2021): 39–51. <https://doi.org/10.38204/atrabis.v7i1.565>.
- Raihan Yazid, Muhammad, Muhammad Rafli Firdaus, and Fuad Hilmi. “Wise Using Social Media in The Perspective of The Quran and Hadith.” *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 101–12.
- Ridha, Kana Afanin. “Konten Religi Tanpa Verifikasi : Tantangan Literasi Hadits Di Era Platform Digital Dalam Perspektif Ulumul Hadis.” *Dirasab: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 2 (2025): 286–94.

- Rosyad, Sabilar, and Muhammad Alif. "Hadis Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang Penggunaan Teknologi Dalam Studi Hadis." *Jurnal Ilmu Agama* 24, no. 2 (2023): 185–97.
- Saefudin, Maulana Wahyu, Agus Suyadi Raharusun, and Muhamad Dede Rodliyana. "Konten Hadis Di Media Sosial: Studi Content Analysis Dalam Jejaring Sosial Pada Akun Lughoty.Com, @RisalahMuslimID, Dan @thesunnah_path." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2022): 19–49. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13580>.
- Saputri, Yuliana Dwi. "Representasi Perlawanan Stereotipe Wanita Dalam Akun Instagram @Wmnllyfe." *Jurnal Audiens* 5, no. 3 (2024): 499–512. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.483>.
- Sari, Marlina Ratna. "Dampak Penyebaran Hadis Lemah Dan Palsu Dalam Tatanan Kehidupan Masyarakat." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 1, no. 1 (2020): 274–82.
- Setiawan, Raegil Albert. "Resepsi Hadis Pada Platform Media Sosial : Studi Kritis Tentang Penyebaran Dan Interpretasi Hadis Di Era Digital." *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 02, no. 01 (2024).
- Tanggok, M Ikhsan, Rizky Yazid, Ahmad Khoiri, and Dewi Aprilia Ningrum. "Tren Hadis Di Masyarakat: Eksplorasi Perkembangan Tema Hadis Melalui Analisis Media Sosial Instagram." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (2023): 529. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6172>.
- Taufiqotuzzahro, Azzah Nurin, Ali Ja'far, and Muhammad Syihabudin Alawy. "The Memes Of Hadith On Dowry In Social Media: Paul Ricoeur's Hermeneutical Perspective." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 48, no. 2 (2024): 169–87. <https://doi.org/10.30821/miqot.v48i2.1173>.
- Wahid, Abd. "Strategi Ulama Mengantisipasi Penyebaran Hadist Maudhu' Di Kecamatan Peureulak." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2018): 119. <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i2.5151>.
- Wardana, Bima Wahyu Prasetya, and Atiqah Sabardila. "Ragam Bahasa Gaul Dalam Caption Akun Instagram Beauty Influencer @cindercella Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 8, no. 1 (2022): 112–22. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1615>.
- Wibowo, Yusuf Rendi, and Nur Hidayat. "Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*. 13, no. 8 (2022): 113–31.
- Yusuf, M Fajri, Rahmi Syahriza, and Asrar Maburur Faza. "Hadis Dan Konten Medsos." *Jukim: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 6 (2024): 99–105.